

## **STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI**

Friska Imelza<sup>1</sup>, Lina Amelia<sup>1</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, Indonesia email:

[210210079@student.ar-raniry.ac.id](mailto:210210079@student.ar-raniry.ac.id)

[lina@ar-raniry.ac.id](mailto:lina@ar-raniry.ac.id)

### **Abstrak**

*Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual anak sejak dini. Rumusan dari penelitian ini ialah bagaimana strategi guru serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi guru maupun faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan sampel sebagai subjek penelitian menggunakan sampel purposive sampling 3 orang guru kelas B sebagai narasumber dan 5 orng wali murid serta peserta didik sebagai observasi. Pengumpulan data melalui observasi dengan subjek, wawancara dengan guru dan wali murid serta dokumentasi selama penelitian. Hasil data dianalisis menggunakan Miles dan Huberman dengan reduksi data (kodifikasi), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang utama dilakukan adalah bercerita serta pembiasaan doa bersama, menyanyikan lagu Islami, cerita moral, muraja'ah, dan wisata edukatif ke masjid. Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti; sekolah, guru, dan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan media pembelajaran, serta karakter anak yang mudah terdistraksi. Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui kerja sama dengan orang tua, strategi spontan dari guru melalui tanya jawab dan bernyanyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui implementasi pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum yang ada melalui pembiasaan berdoa, muraja'ah Al Qur'an, kegiatan outdoor ke tempat religi, dan bercerita tentang budaya lokal yang bernilai islami. Faktor pendukung dan penghambat sangat*

berkesinambungan di mana lingkungan sangat memengaruhi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya seperti; sekolah, media. Temuan penelitian ini bahwa guru selalu menyelipkan kegiatan spontan seperti bernyanyi maupun tanya jawab dalam menangani konsentrasi anak yang berkurang dan memperdalam komunikasi dengan orang tua dan pihak sekolah.

**Kata Kunci:** Strategi guru, kecerdasan spiritual, peserta didik.

### **Abstract**

*Early Childhood Education (PAUD) plays an important role in shaping children's character and spiritual intelligence from an early age. The formulation of this study is how teachers' strategies and what are the supporting and inhibiting factors in developing children's spiritual intelligence. This study aims to describe teachers' strategies as well as inhibiting and supporting factors in developing students' spiritual intelligence at TK Negeri 2 Banda Aceh City. The research approach uses a qualitative with a descriptive research type. Sampling as research subjects uses a purposive sampling sample of three class B teachers as sources and 5 parents and students as observers. Data collection through observation with subjects, interviews with teachers and parents and documentation during the study. The data results were analyzed using Miles and Huberman with data reduction (codification), data presentation, and drawing conclusions. Research shows that the main strategies for developing spiritual intelligence are storytelling and the habit of praying together, singing Islamic songs, moral stories, muraja'ah, and educational trips to the mosque. The main supporting factors come from the family environment, social environments such as schools, teachers, and learning media. Meanwhile, inhibiting factors include differences in family backgrounds, limited learning media, and the character of children who are easily distracted. Efforts to overcome obstacles are carried out through collaboration with parents, spontaneous strategies from teachers through questions and answers and singing. The results of the study show that the teacher's strategy in developing spiritual intelligence through the implementation of learning integrated with the existing curriculum through the habit of praying, muraja'ah Al-Qur'an, outdoor activities to religious places, and telling stories about local culture with Islamic values. Supporting and inhibiting factors are very continuous where the environment is very influential from the family environment and social environments such as; school, media. The findings of this study are that teachers always include spontaneous activities such as singing and question and answer to address children's reduced concentration and deepen communication with parents and the school.*

**Keywords:** Teacher strategy, spiritual intelligence, students.

---

|                           |                              |                           |
|---------------------------|------------------------------|---------------------------|
| Accepted:<br>July 30 2025 | Reviewed:<br>05 Agustus 2025 | Published: May<br>31 2025 |
|---------------------------|------------------------------|---------------------------|

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan ini merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan kembang potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia melalui dorongan dan fasilitasi proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Fauziah, Dewi, and Prahesti 2024) .

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan nilai-nilai moral dan spiritual. Hakikat moral adalah kecenderungan individu untuk menerima dan menaati sistem peraturan. Sementara itu, Kohlberg dalam penelitian (Purba 2022) berpendapat bahwa aspek moral tidak bersifat bawaan, melainkan sesuatu yang dikembangkan melalui proses belajar dan interaksi sosial. Dengan kata lain, perkembangan moral dan spiritual merupakan proses internalisasi nilai-nilai masyarakat yang sejalan dengan kematangan individu dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kehidupan (Azizah et al. 2024). Sehingga kecerdasan spiritual anak usia dini menjadi alasan untuk memiliki fondasi agama yang kuat, sebagai pembentukan karakter dan akhlak mulia, dan sebagai pemberi arah dan makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, strategi pembiasaan keagamaan di berbagai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dilaksanakan secara berkesinambungan (Hafidz, Kasmianti, and Diana 2022).

Guru menjadi salah satu yang berperan dalam menanamkan kecerdasan spiritual melalui aktivitas berdoa, membiasakan anak untuk melakukan ibadah, serta kegiatan yang menanamkan nilai kebaikan dan akhlak terpuji ini adalah menjadi fondasi yang kuat bagi anak. (Salimah et al. 2023). Aktivitas ini tidak hanya melatih kedisiplinan dan kesadaran diri anak, tetapi juga menumbuhkan sikap positif, keyakinan hati nurani, serta semangat untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari (Hafidz et al. 2022) Strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual ini meliputi pemberian teladan, pembiasaan, pemahaman nilai, serta motivasi terhadap cita-cita anak (Nurhayati Tine, Yuliyana Bakari, and Waode Eti Hardiyanti 2024).

Faktanya guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan

kecerdasan spiritual anak usia dini (Nurhayati Tine et al. 2024). Karakter hingga latar belakang yang berbeda menuntut guru untuk dapat menerapkan strategi yang lebih adaptif guna menunjang pembelajaran. Fenomena yang terjadi pada anak usia berdasarkan data BPS bahwa anak cenderung banyak menggunakan gadget (BPS 2024). Hal ini menjadikan kurangnya aktivitas spiritual seperti mengaji di TPQ. Selain itu tantangan akan pergantian kurikulum yang tidak menetap menjadikan strategi pembelajaran harus menata ulang kembali (Rozali, Irianto, and Yuniarti 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas B di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh pada tanggal 14 Agustus 2025, diketahui bahwa penanaman kecerdasan spiritual telah dilakukan melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah pembacaan doa secara bersama-sama sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan positif dalam mengingat Tuhan sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan menyanyikan lagu-lagu Islami yang dipilih secara kontekstual dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Melalui media lagu, nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Sekolah juga mengimplementasikan kegiatan edukatif di luar kelas seperti kunjungan ke masjid dalam bentuk wisata edukasi. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan peserta didik pada fungsi tempat ibadah serta menumbuhkan rasa cinta terhadap kegiatan keagamaan. Peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, juga menjadi bagian penting dari program tahunan sekolah yang dikemas secara edukatif. Dalam perayaan tersebut, anak-anak diperkenalkan pada kisah-kisah teladan dalam Islam melalui narasi, permainan edukatif, dan pertunjukan seni yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Selain kegiatan tersebut, pembiasaan muraja'ah atau mengulang hafalan ayat-ayat pendek Al-Qur'an setiap hari Jumat menjadi salah satu bentuk konkret pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menguatkan hafalan, tetapi juga menanamkan kedekatan anak dengan Al-Qur'an sejak usia dini. Semua kegiatan tersebut mencerminkan upaya sistematis yang dilakukan oleh TK Negeri 2 Kota Banda Aceh dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual secara menyeluruh.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas B TK Negeri 2 Kota Banda Aceh, penulis menemukan perkembangan kecerdasan spiritual anak berkembang berdasarkan kebiasaan yang diterapkan di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh dikelas B. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa orang tua yang diwawancarai pada tanggal 15 Agustus 2025, seperti yang diungkapkan oleh ibu SR



bahwa anaknya ketika mau makan selalu membaca doa walaupun doa tersebut tidak lengkap dan juga dia selalu mengingatkan kakak dan abangnya untuk berdoa sebelum makan. Hal yang berbeda disampaikan oleh ibu ML tentang perkembangan anaknya yang sering melatunkan shalawat dan mengingatkan saya untuk tidak ngomong kasar, hal ini menjadi kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi kami dengan melihat perkembangan anak-anak dalam hal kebaikan yang di ajarkan dengan kebiasaan.

Semua ini terintegrasi dengan visi dan misi sekolah yang menanamkan pendidikan karakter. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan kecerdasan spiritual dalam pendidikan anak usia dini, namun penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengulas strategi guru di konteks lokal seperti di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak secara adaptif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk, memberikan gambaran empiris mengenai strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh dan memberikan kontribusi terhadap kajian literature mengenai pendidikan anak usia dini dalam konteks kecerdasan spiritual.

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak diangkat mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta bukan openi (Ramdahan n.d.) Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah 3 orang guru kelas B dan 5 orang wali murid sebagai narasumber serta peserta didik sebagai subjek observasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, artinya penggunaan purposive didasarkan atas asumsi bahwa peneliti ingin memecahkan, memahami dan mencari tahu apa yang dipelajari dari orang yang terpilih. Orang yang terpilih ini adalah orang yang kaya informasi untuk didalami lebih lanjut. Kekayaan informasi ini harus terkait dengan isu sentral dari tujuan penelitian. (Nurul ulfatun 2015)

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara Bersama tiga orang guru kelas B dan 5 orang wali murid serta dokumentasi. Observasi ialah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyaksikan fenomena secara langsung, bahkan yang bukan ditemukan melewati wawancara. (Zahroh 2025). Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan

perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. (Ardiansyah, Risnita, and Jailani 2023)

Dalam melakukan wawancara dengan guru kelas B, terdapat beberapa indikator yang ingin diukur melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk guru terdapat 11 pertanyaan yang terdiri dari 7 pertanyaan untuk strategi pembelajaran kecerdasan spiritual dan 4 pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran kecerdasan spiritual. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang diajukan:

- A. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh
  1. Apa strategi paling sering digunakan? Apakah pembiasaan, teladanan, motivasi, atau pemahaman nilai? Bisa Ibu jelaskan dengan contoh kegiatannya?
  2. Hal-hal apa saja yang ibu pastikan ada ketika merencanakan kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak?
  3. Metode apa yang sering ibu gunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak?
  4. Indikator apa saja yang ibu gunakan untuk menilai bahwa kecerdasan spiritual anak sudah berkembang atau belum?
  5. Apakah ada kegiatan rutin yang ibu lakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak?, contoh kegiatannya seperti apa?
  6. Pernahkah ibu menggunakan buku cerita, lagu, atau video untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak? Contohnya/tema-tema video, lagu atau ceritanya tentang apa?
  7. Menurut ibu kecerdasan spiritual pada anak sudah berkembang dengan baik atau belum? Apa alasan ibu mengatakan sudah baik atau belum?
- B. Faktor pendukung dan penghambat perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh
  1. Apa saja faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual?
  2. Apa lagi harapan yang menurut ibu bisa mendukung keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak kedepannya jika disesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman saat ini?
  3. Apa saja faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak selama ini?
  4. Apa upaya yang sudah pernah dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang selama ini terjadi?

Sedangkan wawancara dengan wali murid dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka terkait pengembangan kecerdasan spiritual anak disekolah. Berikut adalah indikator dan pertanyaan yang digunakan dalam wawancara:

| No. | Indikator                                | Pertanyaan                                                                                     |
|-----|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Persepsi tentang peran sekolah           | Bagaimana ibu memandang peran sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?           |
| 2   | Penilaian tentang peran guru             | Bagaimana ibu menilai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah?     |
| 3   | Bukti perkembangan kecerdasan spiritual  | Bagaimana ibu menilai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah?     |
| 4   | Dukungan di rumah                        | Bagaimana ibu bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak?          |
| 5   | Dampak perkembangan kecerdasan spiritual | Apa yang ibu lakukan di rumah untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak?          |
| 6   | Harapan untuk masa depan                 | Apa yang ibu harapkan sebagai hasil dari pengembangan kecerdasan spiritual anak di masa depan? |

Hasil data dianalisis menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Sedangkan, Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus- gugus. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan. Kemudian, Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus

selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal. (Sofwatillah et al. 2024)

## **B. Hasil Dan Pembahasan**

TK Negeri 2 Kota Banda Aceh adalah salah satu satuan pendidikan berstatus negeri yang berada di Jalan T. Pawang Daud No.2 Gampong Panteriek, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Berdasarkan penelitian berikut penjabaran akan hasil penelitian di TK tersebut.

### **1. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Negeri 2 Kota banda Aceh**

Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir 70% anak sudah berkembang dengan baik dari segi pemahaman maupun penerapannya. Sedangkan sisanya 30% masih berada pada tahap perkembangan awal kecerdasan spiritual. Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumentasi penilaian dari guru kelas. Indikator kecerdasan spiritual yang diobservasi meliputi: mengenal dan menyebut nama Allah, mengenal dan melaksanakan ibadah sederhana, menunjukkan sikap syukur, berbuat baik pada sesama, dan menaati aturan sederhana. Selain itu hasil observasi berkaitan dengan status kelembagaan menunjukkan bahwa visi dan misi yang sejalan dengan pembentukan karakter islami secara penguatan kecerdasan spiritual anak usia dini. Berdasarkan implementasi pembelajaran oleh (Mulyasa, Iskandar, and Aryani 2016) bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi adalah kesatuan dari terlaksananya pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi di TK tersebut yang memiliki komponen implementasi pembelajaran.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa Visi Misi TK Negeri 2 Kota Banda Aceh yang ingin menanamkan nilai-nilai karakter islami diterapkan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan ibu ST pada tanggal 13 Agustus 2025, menyampaikan bahwa:

“Ada beberapa strategi yang saya gunakan yaitu, pembiasaan seperti bersedekah atau berbagi makanan setiap hari jumat, menyanyikan lagu-lagu islami dan menghafal atau mengulang hafalan setiap hari jumat. Dan strategi motivasi biasanya saya berikan dalam bentuk pujian atau penghargaan kecil Ketika anak melakukan hal baik, seperti berbagi makanan atau membantu temannya.”, Selanjutnya ibu DV juga menambahkan bahwa “Strategi yang paling sering saya gunakan adalah pembiasaan dan teladanan. Misalnya anak-anak dibiasakan berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika datang dan pulang, serta membiasakan mengucapkan terima kasih atau meminta maaf. Di



strategi teladanan kami menerapkan, misalnya ketika berbicara dengan lembut, menolong anak yang kesulitan, atau ikut berdoa dengan khusyuk. Anak biasanya meniru perilaku guru lebih cepat.”. Hal ini sejalan dengan pendapat ibu ST dan ibu DV mengatakan bahwa mereka menggunakan strategi pembiasaan, motivasi, dan keteladanan. Ibu SN juga menambahkan, bahwa “Saya menggunakan beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak didik, yaitu pembiasaan dan pemahaman nilai. Contoh kegiatan pembiasaan yang kami terapkan adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersalaman dan mengucapkan salam saat sampai disekolah dan sebelum pulang. Untuk kegiatan penanaman nilai misalnya lewat cerita atau diskusi ringan”.

Dari hasil wawancara dengan guru diatas, kita dapat melihat bahwa guru-guru di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Strategi merujuk pada rencana atau tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi melibatkan pemilihan langkah-langkah yang diperlukan untuk menghadapi situasi atau masalah tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. (Khoiriah, Sutarto, and Deriwanto 2023). Strategi yang digunakan guru telah berdampak positif pada anak-anak, seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan wali murid pada tanggal 15 Agustus 2025, seperti yang disampaikan oleh ibu SR

“Saya melihat banyak perubahan positif pada anak saya, seperti lebih sopan, terbiasa bersyukur, dan mudah meminta maaf. Hal-hal itu sangat membantu kami sebagai orang tua, karena apa yang sudah kami tanamkan dirumah diperkuat kembali oleh guru disekolah” . Wali murid lainnya juga memiliki pendapat yang sama. Seperti yang disampaikan oleh ibu PP yaitu: “Menurut saya, peran sekolah sangat baik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh anak saya dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, serta diajarkan sikap saling tolong menolong. Saya melihat banyak perubahan positif pada anak saya, seperti lebih sopan, terbiasa bersyukur, dan mudah meminta maaf”. Hal lain juga disampaikan oleh ibu DR “Saya pribadi melihat sekolah benar-benar mendukung sekali, Bu. Guru-gurunya selalu membiasakan anak untuk berdoa bersama, mengucapkan salam, dan berbagi dengan teman. Dari hal-hal kecil seperti itu, anak-anak jadi terbiasa dengan nilai spiritual yang baik. Saya merasa sangat terbantu, karena apa yang diajarkan di rumah juga diperkuat lagi di sekolah”.

Hal lain juga disampaikan oleh ibu ML “Kalau menurut saya, sekolah punya peran yang sangat penting. Di rumah memang kita ajarkan, tapi di sekolah anak bisa langsung mempraktikkan bersama teman-temannya. Misalnya, ketika ada kegiatan keagamaan atau kegiatan yang menumbuhkan rasa syukur dan peduli. Jadi, saya melihat TK Negeri 2 ini betul-betul mendidik anak secara utuh, bukan hanya akademik tapi juga spiritual. Selain

itu, ibu RM juga mengungkapkan “Menurut saya peran sekolah sangat besar ya. Karena di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh ini anak-anak bukan hanya diajarkan membaca atau berhitung saja, tapi juga bagaimana mengenal nilai-nilai agama dan moral. Saya lihat anak saya jadi lebih rajin berdoa sebelum makan dan lebih sopan dalam berbicara. Itu menurut saya salah satu bukti kalau sekolah sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya”.

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa seorang guru bertugas tidak hanya untuk memberikan pendidikan, tetapi juga untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan efektif bagi siswa. (Khoiriah et al. 2023). Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi pengajaran yang tepat dan inovatif. Strategi guru memegang peranan krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. (Amuntai, Kabupaten, and Sungai 2025).

Perencanaan pada penelitian ini menunjukkan adanya integrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah. Penentuan pembelajaran dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan dasar anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius. Salah satu pelaksanaan yang telah terintegrasi dengan kurikulumnya adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan secara bersama-sama yakni berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan guna memberikan pembiasaan positif untuk mengingat akan sang Pencipta, peserta didik juga mengikuti pembiasaan lewat menyanyi di mana kegiatan ini menambah kesan semangat dalam pelaksanaan pembelajaran. Menyanyi secara islami sendiri juga sudah banyak dilakukan salah satunya adalah penelitian (Nurhayati et al. 2024) yang juga menggunakan lagu religi guna menumbuhkan akhlak anak usia dini. Kalimat tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara guru, yaitu ibu ST yang mengatakan:

“Kami punya kegiatan doa bersama setiap pagi sebelum memulai pelajaran, dan di akhir sebelum pulang. Selain itu, setiap hari Jumat biasanya kami adakan kegiatan cerita Islami atau kegiatan berbagi, seperti berbagi makanan atau membawa sedekah dari rumah. Semua ini kami lakukan secara rutin agar menjadi kebiasaan yang membentuk karakter spiritual anak”. Hal lain juga disampaikan oleh ibu DV bahwa, “saya melakukan kegiatan doa bersama setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar, makan, dan bermain untuk membantu anak-anak mengembangkan kesadaran spiritual”.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh guru tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 16 Agustus 2025, seperti yang disampaikan oleh ibu SR

“Saya melihat anak saya sekarang terbiasa berdoa sebelum makan dan tidur, itu bukti nyata kalau di sekolah dia dibiasakan dengan hal-hal yang baik”. Hal yang

sama juga disampaikan oleh ibu PP: “Anak saya sering mengingatkan kami untuk mengucapkan doa ketika mau bepergian, jadi saya rasa itu pengaruh dari pembiasaan di sekolah.”

Strategi dengan memberikan pendekatan dengan muraja’ah dinilai efektif oleh guru. Hal ini dikarenakan mengulang hafalan ayat Al Qur’an menumbuhkan memori yang kuat di mana anak masih dalam masa *golden age* (Parwoto, Ilyas, and Salwiah 2024). Sehingga hal ini menjadi strategi guru yang sangat menunjang kecerdasan spiritual anak. Kegiatan edukatif juga salah satu strategi guna menambah suasana baru dalam pembelajaran. Kegiatan outdoor banyak disukai anak-anak dikarenakan mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan baru. Kegiatan ini berupa kunjungan ke Masjid dengan tujuan bahwa Masjid adalah salah satu tempat ibadah umat muslim. Kegiatan ini sangat menunjang pembelajaran sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa juga dapat mengembangkan intelektual anak (Lestari and Astuti 2024).

Hal ini menunjukkan adanya strategi baru dari guru yakni menggunakan metode bercerita. Sejalan dengan hasil penelitian (Puspitasari and Hidayatulloh 2020) menanamkan nilai moral- spiritual pada anak usia dini melalui bercerita. Bercerita efektif untuk dilakukan pada anak usia dini karena anak sedang berada pada tingkat dongeng (*fairy tale stage*) dalam tahap perkembangan spiritualnya. Pada tahapan ini anak tertarik dengan cerita menakjubkan sehingga mengembangkan daya imajinasinya. Cerita yang digunakan oleh guru tidak hanya cerita islami, namun juga cerita yang sesuai dengan budaya lokal. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Qori’ah, Mutholifah, and Andriani 2025) cerita yang berbudaya lokal juga dapat mengembangkan aspek berbicaranya sehingga anak dapat menanggapi dengan mudah sisi spiritualnya. Seperti metode yang digunakan oleh ibu ST, yang disampaikan melalui wawancara, antara lain:

“Metode yang paling sering saya gunakan adalah metode bermain sambil belajar, bercerita, dan pembiasaan. Anak-anak usia dini sangat senang dengan cerita dan lagu, jadi saya memanfaatkan itu untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual, seperti kejujuran, kasih sayang, dan bersyukur. Selain itu, melalui pembiasaan sehari-hari, seperti memberi salam, berdoa, dan tolong-menolong, anak-anak belajar nilai-nilai spiritual secara alami”. Ibu SN juga menggunakan metode yang serupa, diantaranya: “Saya sering menggunakan metode cerita dan dongeng untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak, seperti kasih sayang, empati, dan toleransi. Contohnya menceritakan tentang seorang anak yang menunjukkan kasih sayang kepada temannya yang sedang sedih, atau membuat cerita tentang seorang ibu yang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya yang sedang sakit”. Berbeda dengan ibu DV, beliau menggunakan metode yang lain, seperti yang disampaikan melalui wawancara, antara lain: “Saya sering menggunakan metode

diskusi dan tanya jawab untuk membantu anak-anak memahami dan mengembangkan kesadaran spiritual, seperti diskusi tentang nilai-nilai moral dan etika. Seperti bertanya "Apa itu kejujuran? Mengapa kejujuran penting dalam kehidupan sehari-hari?". "Apa itu empati? Bagaimana kita dapat menunjukkan empati kepada orang lain?".

Guru mengevaluasi perkembangan kecerdasan spiritual dengan indikator adaptasi secara spontan dan aktif dalam kondisi apapun, kemampuan mencerminkan rasa ingin tahu anak yang tinggi. Anak cenderung menanyakan hal-hal yang membingungkan pada saat itu, disertai pertanyaan terkait (apa, mengapa, dan bagaimana). Anak yang mampu memiliki kesadaran diri terhadap lingkungannya berarti memiliki kecerdasan yang tinggi dalam spiritualnya karena anak cenderung memiliki sifat egosentris. Tindakan syukur yang anak alami dalam situasi dan kondisi bahagia maupun duka. Serta kemampuan berbuat baik oleh anak bersama sebayanya.

Berdasarkan hasil tersebut juga diperkuat dengan wawancara guru pada tanggal 13 Agustus 2025. Berdasarkan wawancara dengan ibu ST

"setiap kali merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual, saya selalu memastikan ada momen refleksi dan pembiasaan sikap positif. Misalnya, anak-anak diberi waktu untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan syukur, dan saling menghargai teman. Saya juga pastikan nilai-nilai agama dan moral sederhana tetap disisipkan dalam aktivitas, seperti saat bercerita, muraja'ah dan melakukan kegiatan outdoor dengan kunjungan ke tempat-tempat religi. Kemudian hasil evaluasi perkembangan anak terutama dilihat bagaimana respon anak dalam mengalami kondisi bahagia maupun duka. Serta keingintahuan yang tinggi terhadap objek baru yang berkaitan dengan religi".

## **2. Faktor Pendukung Kecerdasan Spiritual Anak di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendukung dari kecerdasan spiritual anak adalah faktor pertama dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi dampak akan tertanamnya spiritualitas di mana keluarga menjadi salah satu yang selalu berada di samping anak. Selaras dengan penelitian (Kurnia et al. 2024; Ramadhani et al. 2022) bahwa peran orang tua sebagai pendidik utama sangat krusial dalam membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam. Anak yang dibiasakan berdoa, diajarkan nilai-nilai agama, dan dibimbing dengan penuh kasih sayang di rumah, umumnya lebih siap menerima pembelajaran spiritual ketika di sekolah. Faktor kedua adalah dukungan dari pihak sekolah melalui program pembiasaan berdoa, kegiatan keagamaan, serta pembelajaran nilai-nilai moral yang disampaikan dengan cara menyenangkan. Peran guru juga sangat penting terutama



dalam memberikan teladan melalui sikap, kesabaran, dan konsistensi. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan nilai spiritual melalui ucapan tetapi juga lewat perilaku sehari-hari.

Lingkungan sosial anak turut mempengaruhi seperti adanya teman-teman yang saling mendukung dan terciptanya suasana kelas yang positif. Hal ini membantu anak membangun hubungan yang baik dengan sesama maupun dengan Tuhan harapan yang disampaikan adalah terjalannya kerja sama yang lebih erat antara orang tua dan guru sehingga pembiasaan spiritual dapat berkesinambungan antara rumah dan sekolah (Aini, Hafizah, and Syahira 2024; Wijaya and Nuraini 2024). Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pada tanggal 13 Agustus 2025, yaitu ibu ST:

“Kalau menurut saya ada beberapa faktor utama yang sangat mendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang pertama tentu dari lingkungan keluarga anak-anak yang di rumah sudah dibiasakan berdoa diajarkan tentang nilai-nilai agama dan dibimbing dengan penuh kasih sayang biasanya akan lebih mudah menerima pembelajaran spiritual di sekolah. Yang kedua adalah dukungan dari pihak sekolah seperti adanya program pembiasaan berdoa kegiatan keagamaan dan pembelajaran nilai-nilai moral yang dikemas secara menyenangkan. Lalu peran guru juga sangat penting, guru harus bisa menjadi teladan sabar dan konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual bukan hanya lewat ucapan tapi juga lewat sikap dan tindakan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sosial anak juga berpengaruh misalnya temanteman yang saling mendukung dan suasana kelas yang positif semua ini membantu anak belajar Membangun hubungan yang baik dengan sesama dan dengan Tuhan”. Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu DV yaitu:

“Menurut saya, ada beberapa faktor utama yang sangat mendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, antara lain: teladan guru dan orang tua, pembiasaan ibadah sederhana (seperti berdoa bersama), lingkungan sekolah yang religius, kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai moral, serta dukungan keluarga di rumah”. Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu SN yaitu: “Menurut saya, ada beberapa faktor yang mendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Pertama, peran orang tua di rumah sangat penting, misalnya membiasakan anak berdoa, memberi contoh sikap jujur, dan menunjukkan kasih sayang. Kedua, lingkungan sekolah juga mendukung, melalui pembiasaan seperti doa bersama, kegiatan berbagi, dan memberi teladan sikap sopan santun. Ketiga, adanya keteladanan dari guru dan orang dewasa di sekitar anak, karena anak usia dini lebih banyak meniru perilaku.

Keseluruhan hasil ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini harus melibatkan sinergi antara keluarga, guru, lingkungan sosial,



serta pemanfaatan media dan teknologi yang tepat. (Buamona et al. 2025).

### **3. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual Anak di TK Negeri 2 Kota Banda Aceh**

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak pihak TK Negeri 2 Kota Banda Aceh menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Dalam hasil wawancara dengan guru pada tanggal 13 Agustus 2025, ibu ST mengatakan:

“yang paling sering kami hadapi adalah perbedaan latar belakang keluarga. Ada anak-anak yang di rumahnya belum terbiasa diajak berdoa atau belum dikenalkan dengan nilai-nilai agama sejak dini. Jadi ketika sampai di sekolah, mereka butuh waktu lebih lama untuk beradaptasi dan memahami hal-hal spiritual. Selain itu, ada juga anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan bimbingan orang tua karena kesibukan. Hal ini membuat proses pembiasaan spiritual menjadi kurang konsisten antara di rumah dan di sekolah. Faktor lain adalah keterbatasan media pembelajaran yang mendukung. Kadang kami ingin menggunakan cerita bergambar atau video edukatif yang menarik, tapi fasilitasnya masih terbatas. Dan satu lagi, ada juga tantangan dari sisi karakter atau kondisi anak, misalnya anak yang aktif sekali dan belum bisa fokus, sehingga saat sesi doa atau cerita mereka mudah terdistraksi”. Hal yang sama dikatakan oleh ibu DV, yaitu:

“Menurut saya, ada beberapa hambatan yang saya hadapi diantaranya: Pertama dari lingkungan keluarga, tidak semua orang tua memberikan teladanan yang baik di rumah, misalnya dalam hal berdoa atau membiasakan anak berkata sopan. Kedua, perbedaan latar belakang keluarga juga mempengaruhi karena ada yang sudah terbiasa di rumah, ada juga yang sama sekali belum dibiasakan”. Menurut ibu SN, beliau sependapat dengan ibu DV dan ibu ST, seperti yang disampaikan beliau, antara lain:

“Yang paling sering saya hadapi adalah: pertama, kurangnya teladan dari orang tua atau lingkungan sekitar, misalnya anak jarang melihat kebiasaan berdoa atau perilaku jujur sehingga sulit untuk menirunya. Kedua, kurangnya konsistensi antara pembiasaan di sekolah dan di rumah; jika di sekolah anak diajarkan berdoa tetapi di rumah tidak dibiasakan, perkembangan kecerdasan spiritual anak bisa terhambat. Ketiga, pengaruh media dan gadget yang berlebihan dari orang tuanya di rumah, di mana anak lebih sering terpapar tontonan hiburan daripada cerita atau kegiatan yang menanamkan nilai moral dan spiritual. Ketiga hal itu bisa menjadi faktor penghambat dalam kecerdasan spiritual anak”.

Faktor utama penghambat pengembangan kecerdasan spiritual adalah perbedaan latar belakang keluarga. Banyak anak yang di rumahnya belum terbiasa berdoa atau belum diperkenalkan dengan nilai-nilai agama sejak dini. Akibatnya ketika mereka mulai bersekolah diperlukan waktu yang lebih lama untuk

membiasakan diri dalam beradaptasi dan memahami hal-hal yang bersifat spiritual. Selain itu kurangnya perhatian atau bimbingan dari orang tua di rumah juga menjadi penghambat hal ini menyebabkan proses pembelajaran spiritual menjadi kurang konsisten antara di rumah dan di sekolah. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah keterbatasan media pembelajaran yang mendukung seperti cerita bergambar atau video edukatif yang menarik yang fasilitasnya masih terbatas di sekolah. Faktor-faktor tersebut juga sejalan dengan penelitian (Nawwir and Laelah 2025) yang mana peran orang tua yang terutama memiliki latar belakang berbeda-beda dalam mengasuh anak.

Tantangan juga datang dari karakter dan kondisi anak ada yang sangat aktif sehingga sulit berkonsentrasi saat sesi doa atau mendengarkan cerita. Akibatnya mereka mudah terdistraksi dan pesan pembelajaran spiritual tidak terserap maksimal. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut pihak sekolah telah melakukan beberapa langkah strategis pertama membangun komunikasi yang lebih intens dengan orang tua melalui grup *WhatsApp*. Metode pembelajaran dimodifikasi agar lebih interaktif dan menyenangkan. Jika anak mulai kehilangan fokus saat bercerita, guru akan menyisipkan tanya jawab maupun bernyanyi.

### C. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui implementasi pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum yang ada melalui pembiasaan berdoa, muraja'ah Al Qur'an, kegiatan outdoor ke tempat religi, dan bercerita tentang budaya lokal yang bernilai islami. Faktor pendukung dan penghambat sangat berkesinambungan di mana lingkungan sangat memengaruhi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya seperti; sekolah, media. Hal itu tergantung pada masing-masing latar belakang yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritualnya. Temuan penelitian ini bahwa guru selalu menyelipkan kegiatan spontan seperti bernyanyi maupun tanya jawab dalam menangani konsentrasi anak yang berkurang dan memperdalam komunikasi dengan orang tua dan pihak sekolah.

### Datar Rujukan

- Aini, Nurul, Nurul Rizka Hafizah, and Syahrani Syahira. 2024. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2(5):270–83. doi: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.539>.
- Azizah, Annafi Nurul Ilmi, Ana Nisa'ul Arifah, Anita Wardani, Bakti Wulandari, Elina Intan Apriliani, Khusnul Wahyu Pradhana, Naila Faizzatis Syifa, Na'imatul

- Husna, Nur'aini Rahayu, and Nurul Aini Muthmainnah. 2024. "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini." *Penerbit Tahta Media*.
- BPS. 2024. *Proporsi Individu Yang Menguasai/Memiliki Telepon Genggam Menurut Kelompok Umur*. Jakarta.
- Fauziah, Syifa, Nufitriani Kartika Dewi, and Swantyka Ilham Prahesti. 2024. *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hafidz, Nur, Kasmianti Kasmianti, and Raden Rachmy Diana. 2022. "Pembiasaan NilaiNilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood* 5(1):182–92. doi: 10.31004/aulad.v5i1.310.
- Kurnia, Asraf, Syafruddin Syafruddin, Hendrizal Hendrizal, Heri Effendi, and Sartika Fortuna Ihsan. 2024. "PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN DAN HADIS: KAJIAN LITERATUR DAN IMPLEMENTASI DALAM KELUARGA." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 5(2):314–24. doi: 10.46773/alathfal.v5i2.1424.
- Lestari, Endang, and Cutiana Windri Astuti. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Stimulasi Perkembangan Intelektual AUD." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):43–59.
- Mulyasa, Enco, Dadang Iskandar, and Wiwik Dyah Aryani. 2016. "Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran." *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*.
- Nawwir, Yush, and Ariestinah Laelah. 2025. "Keluarga Sebagai Pilar Spiritual: Studi Tentang Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Globalisasi." *Journal of Gurutta Education* 4(1):1–8.
- Nurhayati, Nurhayati, Nurhaeming Sudamara, Amrullah Amrullah, and Durrotunnisa Durrotunnisa. 2024. "Pengembangan Pengenalan Nilai Keagamaan Dan Akhlak Pada Masa Golden Age: Melibatkan Kegiatan Bernyanyi Religi Dalam Pembelajaran Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9(1):33–49.
- Nurhayati Tine, Yuliyana Bakari, and Waode Eti Hardiyanti. 2024. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Di TK Dahlia Kecamatan Tabongo Barat." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):40–53. doi: 10.47861/khirani.v3i1.1472.
- Parwoto, M. Pd, Sitti Nurhidayah Ilyas, and S. Pd Salwiah. 2024. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Purba, Romirio Torang. 2022. "Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Terhadap Pendidikan Moral Anak." 3(1):11–20.
- Puspitasari, Intan, and Miftah Khilmi Hidayatulloh. 2020. "Penanaman Nilai Moral-Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel Dalam Surat Al-Fiil." *Wacana*

- 12(1):36–49. doi: 10.13057/wacana.v12i1.166.
- Qori'ah, Maria, Lutfiyatul Mutholifah, and Viena Wanidha Andriani. 2025. "PENGEMBANGAN CERITA BERGAMBAR DEANGAN KEARIFAN LOKAL BANYUWANGI BERBASIS WEBSITE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN RA PERWANIDHA SINGOJURUH." *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6(1):11–23. doi: <https://doi.org/10.69552/alihsan.v6i1.3051>.
- Ramadhani, Ambar Putri, Evi Sri Raudho, Karunia Karunia, Nia Karmila Putri, and Yecha Febrienitha Putri. 2022. "Prophertic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1(03):390–97. doi: 10.62668/kapalamada.v1i03.252.
- Rozali, Agung, Dede Margo Irianto, and Yeni Yuniarti. 2022. "Kajian Problematika Teacher Centered Learning Dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus : Sdn Dukuh, Sukabumi." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 5(1):77–85. doi: 10.22460/collase.v5i1.9996.
- Salimah, Alzena Savaira, Muhammad Ibnu Al-Kautsar, Msy. Aisya, and Muhammad Ahsan Al-Kautsar. 2023. "Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(1):39–56. doi: 10.37092/bouseik.v1i1.550.
- Wijaya, Erik, and Farah Nuraini. 2024. "Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):9–13.
- Amuntai, Kecamatan, Tengah Kabupaten, and Hulu Sungai. 2025. "STRATEGI GURU UNTUK MELEJITKAN POTENSI KECERDASAN ANAK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TKIT NURUL ILMU KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA." 4(2):3532–49.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):1–9. doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- Buamona, Nurmala, Iain Ternate, Iain Ternate, Iain Ternate, and Iain Ternate. 2025. "Fitrah Sebagai Landasan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam." 11(1):109–22.
- Khoiriah, Beta Hana, Sutarto Sutarto, and Deriwanto Deriwanto. 2023. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'Ani." *Jurnal Literasiologi* 9(4):27–42. doi: 10.47783/literasiologi.v9i4.540.
- Ramdahan, Dr. Muhammad s. P. M. M. n.d. *METODE PENELITIAN*. 2021.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. 2024. "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah." *Journal Genta Mulia* 15(2):79–91.

Ulfatun, Nurul. n.d. *METODE PENELITIAN KUALITATIS DI BIDANG PENDIDIKAN*. 2015.

Zahroh. 2025. "Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya." *Jurnal Kajian Pendidikan* 3(6):107–18.

